

**PENGARUH RASIO SPESIFIK BANK TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA
BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-
2017**

JURNAL



Oleh :

Nama : Puji Lestari Dwi Kurniastuti

NIM : 14311183

Jurusan : Manajemen

Bidang Konsentrasi : Keuangan

Universitas Islam Indonesia

Fakultas Ekonomi

2018

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Pengaruh Rasio Spesifik Bank Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank Yang
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2017



Telah disetujui dan disahkan oleh
Dosen Pembimbing,
الإمامة الإسلامية

Dra., Sri Mulyati, M.Si

PENGARUH RASIO SPESIFIK BANK TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA BANK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA (BEI) PERIODE 2012-2017

Puji Lestari Dwi Kurniastuti¹, Sri Mulyati²

pujilestaridwik14@yahoo.com, smulyati32@yahoo.com

^{1,2} Universitas Islam Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh rasio spesifik bank terhadap kinerja keuangan pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2017. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 11 bank. Metode analisis data dalam penelitian ini yaitu analisis regresi linier berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji secara parsial (uji t) dan uji secara simultan (uji F).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel LDR, CAR, NPL dan NIM secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap ROA suatu bank. Sedangkan secara parsial variabel LDR dan CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank (ROA). Sedangkan variabel NPL dan NIM berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

Kata Kunci: *LDR, CAR, NPL, NIM dan Kinerja Keuangan (ROA)*.

ABSTRACT

This aims of this research is to determine the effect of specific ratios of banks on financial performance at banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2012-2017. The number of samples used in the study were 11 banks. Data analysis method in this research is multiple linear regression analysis. Hypothesis testing is done by using partial test (t test) and simultaneous test (F test).

The result of hypothesis test simultaneously shows that variable of LDR, CAR, NPL and NIM to financial performance (ROA). Partially LDR and CAR variable do not have an effect on bank financial performance (ROA), while NPL and NIM variable have significant effect to financial performance (ROA).

Keywords: LDR, CAR, NPL, NIM, and Financial Performance (ROA)

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi di Indonesia pada saat ini bisa dikatakan cukup baik, dimana masyarakat sudah mulai mengenal dan menjadi pengguna dari lembaga keuangan maupun lembaga non keuangan untuk melakukan berbagai transaksi yang berkaitan dengan dana maupun yang lainnya. Salah satu lembaga keuangan yang saat ini berkembang cukup pesat di Indonesia adalah bank. Bank merupakan suatu lembaga keuangan yang mana kegiatannya adalah menghimpun dana dari kelompok masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada kelompok masyarakat yang membutuhkan dana (Arbi, 2003). Dengan penyaluran dana kepada masyarakat itu akan mempengaruhi laba yang diperoleh. Kemampuan bank dalam memperoleh laba merupakan suatu ukuran dari kinerja bank tersebut. Kinerja bank dapat diukur dengan menggunakan ROA (Return On Assets), yang mana *Return On Assets* (ROA) itu merefleksikan seberapa banyak perusahaan telah memperoleh hasil atas sumber daya keuangan yang ditanamkan pada perusahaan” (Munawir, 2002).

Rasio spesifik bank adalah rasio yang biasanya hanya digunakan pada perusahaan perbankan saja. Misalnya saja pada rasio likuiditas bank, rasio yang biasa digunakan adalah *quick ratio*, *loan to deposit ratio* (LDR), dan *loans to assets ratio*. Untuk rasio solvabilitas rasio yang biasanya digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Capital to Debt Ratio*. sedangkan untuk rasio rentabilitas rasio yang sering digunakan adalah *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional perPendapatan Operasional (BOPO), *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin*. Selain itu ada pula rasio *Net Interest Margin* (NIM) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank khususnya dalam mengelola aktiva produktivnya untuk memperoleh laba, dan ada juga rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang menggambarkan mengenai risiko kredit, dimana terdapat nasabah yang melakukan keterlambatan dalam pembayaran kreditnya. Pada penelitian ini, rasio spesifik bank yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Net Interest Margin* (NIM), dan *Non Performing Loans* (NPL). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut di biayai dari dana modal sendiri bank disamping memperoleh dana dari sumber yang ada di luar bank, seperti dana dari masyarakat, pinjaman, dan lain sebagainya (Dendawijaya, 2003). Yang mana semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) yang merupakan rasio kredit yang diberikan kepada dana pihak ketiga yang diterima dari bank yang bersangkutan yang juga digunakan untuk mengukur tingkat intermediasi suatu bank (Yudiartini & Dharmadiaksa, 2016), dan Dendawijaya (2000) menyatakan apabila tingkat LDR suatu bank itu tinggi, maka kemampuan likuiditas bank itu rendah begitu pula sebaliknya. Dimana jika nilai LDR suatu bank itu terlalu tinggi maka itu artinya bank tidak memiliki tingkat likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajibannya pada dana pihak ketiga, sedangkan jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan punya likuiditas yang memadai namun mungkin saja pendapatannya rendah karena pendapatan bank berasal dari kredit yang disalurkan. Kemudian ada juga *Non Performing Loan* (NPL) yang berkaitan dengan kredit bermasalah, dimana tidak semua bank memiliki nasabah yang rajin membayar kreditnya, namun ada juga nasabah yang terlambat membayar kreditnya, tidak hanya sebulan atau dua bulan namun sampai berbulan-bulan maupun bertahun-tahun. Semakin banyak angka rasio NPL pada sebuah bank bisa dipastikan bahwa ada yang salah dengan fungsi kinerja

bank tersebut, dampak negatif yang ditimbulkan pun semakin banyak, sedangkan semakin kecil rasio persentasi dari sebuah NPL bisa dipastikan bahwa kinerja bank dan fungsi bank tersebut sudah bekerja dengan baik. Menurut Peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 mengenai sistem penilaian kesehatan bank umum tingginya NPL yang dimiliki oleh suatu bank itu berarti bahwa tingkat kesehatan bank yang rendah karena seperti yang diketahui bahwa NPL yang tinggi akan menyebabkan pendapatan menurun (Sihombing, 2013).

Sedangkan untuk resiko bunga ada yang dinamakan *Net Interest Margin* (NIM). Dimana NIM itu sendiri merupakan suatu rasio yang dapat dijadikan patokan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank untuk mengelola seluruh aktiva produktif yang dimiliki agar bisa menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Rasio ini penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Dimana rasio ini berbanding lurus dengan pendapatan yang diperoleh oleh suatu bank, apabila nilai dari rasio ini tinggi maka kinerja dari bank tersebut sudah baik untuk memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (ahli perbankan.com).

Berdasar penelitian yang dilakukan oleh Mulatsih pada 2014 variabel LDR dan CAR memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ROA namun variabel NPL memberikan pengaruh negative dan tidak signifikan terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Yudiartini & Dharmadiaksa, 2016) menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performance Loan* (NPL) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan teori diatas dan adanya perbedaan antara hasil penelitian yang dilakukan oleh Mulatsih dengan Yudiartini maka penulis ingin meneliti ulang rasio yang dapat mempengaruhi kinerja dari suatu bank (diukur dengan ROA) di Indonesia, tepatnya pada bank yang telah terdaftar dalam BEI dengan menggunakan rasio LDR, CAR, NPL dan NIM dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Rasio Spesifik Bank Terhadap Kinerja Keuangan Pada Bank yang Terdaftar di BEI periode 2012-2017 dengan menggunakan rasio LDR, CAR, NPL dan NIM.

2. KAJIAN PUSTAKA

2.1 Bank

Bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat (Prastowo & Rifka Julianty, 2002). Bank merupakan lembaga kepercayaan yang berfungsi sebagai lembaga intermediasi, yang membantu kelancaran sistem pembayaran, dan yang tidak kalah pentingnya adalah sebagai lembaga yang menjadi sarana dalam pelaksanaan kebijakan pemerintah, yaitu kebijakan moneter.

2.2 Rasio Spesifik Bank

Rasio keuangan bank sebenarnya tidak terlalu berbeda dengan rasio keuangan perusahaan nonbank. Perbedaannya terletak pada rasio yang digunakan saat menilai rasio yang jumlahnya lebih banyak. Hal ini disebabkan adanya perbedaan pada komponen laporan neraca dan laporan laba rugi yang dimiliki bank dengan perusahaan nonbank (Kasmir, 2014). Rasio spesifik bank adalah rasio yang biasanya hanya digunakan pada perusahaan perbankan saja. Misalnya saja pada rasio likuiditas bank, rasio yang biasa digunakan adalah *quick ratio*, *loan to deposit ratio* (LDR), dan *loans to assets ratio*. Untuk rasio solvabilitas (capital) rasio yang biasanya digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Capital to Debt Ratio*, sedangkan untuk rasio rentabilitas rasio yang sering digunakan adalah *Return On Assets* (ROA), Biaya Operasional perPendapatan Operasional (BOPO), *Gross Profit Margin* dan *Net Profit Margin*. Selain itu ada pula rasio *Net Interest Margin* (NIM) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan bank khususnya dalam mengelola aktiva produktifnya untuk memperoleh laba, dan

ada juga rasio *Non Performing Loan* (NPL) yang menggambarkan mengenai risiko kredit, dimana terdapat nasabah yang melakukan keterlambatan dalam pembayaran kreditnya.

2.3 Kinerja Keuangan

Kinerja (*performance*) merupakan kuantifikasi dari tingkat keefektifan suatu bank dalam mengoperasikan kegiatan bisnisnya pada periode tertentu. Kinerja bank secara umum merupakan suatu gambaran dari tingkat keberhasilan bank dalam kegiatan operasionalnya. Menurut (Basran, 2005) dalam (Perkasa, 2007) kinerja perbankan juga diartikan sebagai suatu hasil yang telah dicapai oleh suatu bank dengan pengelolaan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien mungkin dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan bank sendiri dapat diukur melalui beberapa rasio diantaranya adalah profitabilitas yang merupakan indikator terbaik untuk mengukur tingkat kinerja suatu bank. Ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return on Equity* (ROE) untuk perusahaan pada umumnya dan *Return on Asset* (ROA) pada industri perbankan (Almadany, 2012).

2.4 ROA

Return on Assets (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan asset (Sawir, 2005).

2.5 CAR

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan salah satu indikator permodalan yang sering digunakan dalam menilai kinerja perbankan. Rasio ini juga digunakan untuk menilai solvabilitas dari suatu bank, yang mana solvabilitas menggambarkan kemampuan dari suatu perusahaan dalam memenuhi kebutuhan jangka panjangnya (Prastowo & Rifka Julianty, 2002). Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas bank tersebut. Karena CAR yang tinggi itu berarti jumlah modal yang diputar oleh bank dalam kegiatan operasionalnya banyak sehingga menyebabkan pendapatan yang diperoleh juga meningkat. Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi tingkat CAR pada bank diantaranya tingkat kualitas manajemen bank dan kualitas sistem serta prosedur operasional, tingkat kualitas aktiva serta besarnya resiko yang melekat pada aktiva tersebut, struktur posisi dan kualitas permodalan bank, kemampuan bank untuk meningkatkan pendapatan dan laba, kualitas dan tingkat kolektibilitasnya. Kapasitas untuk memenuhi kebutuhan jangka panjangnya Penelitian yang dilakukan oleh Rahman pada tahun 2013 dan Prasnanugraha pada tahun 2007 dimana CAR berpengaruh positif terhadap kinerja suatu bank. Sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H1 : CAR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank

2.6 LDR

LDR merupakan rasio kredit yang diberikan kepada dana pihak ketiga yang diterima dari bank yang bersangkutan yang juga digunakan untuk mengukur tingkat intermediasi suatu bank. Kata lain LDR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur likuiditas bank dalam memenuhi kebutuhan dana yang ditarik oleh masyarakat dalam bentuk tabungan, giro dan deposito. Jika nilai LDR terlalu rendah berarti perbankan memiliki likuiditas yang cukup memadai tetapi mungkin pendapatannya lebih rendah, karena seperti yang diketahui dunia perbankan memperoleh pendapatan melalui kredit yang disalurkan (Dewan Editor, 2017). Jika LDR naik atau tinggi maka pendapatan bank dipastikan akan naik, dalam arti memiliki pengaruh yang positif, tentunya sepanjang pemberian kreditnya telah dilakukan secara prudential dan compliance terhadap ketentuan yang ada sehingga tidak menimbulkan kredit bermasalah (Riyadi,

2015). Karena tingkat LDR bank yang tinggi menunjukkan dana yang disalurkan bank kepada masyarakat dalam bentuk kredit itu banyak sehingga pendapatan yang diperoleh bank juga akan meningkat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Mulatsih, 2014) menunjukkan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap kinerja bank yang diukur dengan ROA. Selain itu *Loan to Deposit Ratio* sendiri merupakan kemungkinan nasabah untuk menarik dananya dari bank yang mana itu akan berpengaruh terhadap profitabilitas suatu bank. Berdasarkan uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis

H2 : LDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank

2.6 NPL

NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengcover risiko pengembalian kredit oleh debitur (Komang Darmawan, 2004). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin tinggi NPL mengakibatkan semakin tinggi tunggakan bunga kredit yang berpotensi menurunkan pendapatan bunga serta menurunkan laba. Demikian sebaliknya, semakin rendah NPL akan semakin tinggi laba yang diperoleh (Muljono, 1999) dalam (Dewi, 2013). Menurut (Perkasa, 2007) kenaikan NPL mengakibatkan laba menurun sehingga ROA menjadi semakin kecil. Menurut Ismail (2013: 124) *Non Performing Loan* atau kredit bermasalah dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Dengan kata lain semakin tinggi NPL maka kinerja bank akan menurun dan begitu pula sebaliknya. Ini dikarenakan NPL yang tinggi berarti banyak nasabah yang terlambat membayar kreditnya ke bank sehingga pendapatan yang diperoleh bank jadi menurun. Penelitian yang dilakukan oleh (Mawardi, 2005) yang menunjukkan bahwa NPL mempunyai pengaruh yang negatif terhadap ROA dan penelitian (Mulatsih, 2014) yang menunjukkan variabel NPL memberikan pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap variabel ROA. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis:

H3 : NPL berpengaruh negative terhadap kinerja keuangan bank

2.7 NIM

Net Interest Margin (NIM) penting untuk mengevaluasi kemampuan bank dalam mengelola risiko terhadap suku bunga. Saat suku bunga berubah, maka pendapatan bunga dan biaya bunga bank akan berubah. Sebagai contoh ketika suku bunga meningkat, maka pendapatan bunga maupun biaya bunga akan ikut meningkat karena beberapa aset dan *liability* bank akan dihargai pada tingkat yang lebih tinggi. Selain menjaga kualitas aktiva produktifnya, perubahan suku bunga juga harus diperhatikan dalam menjaga posisi NIM. Karena semakin tinggi keuntungan yang diperoleh, maka risiko yang ditanggung juga semakin besar (Januarti, 2002). Rasio ini berbanding lurus dengan kinerja suatu bank, yang mana semakin tinggi NIM maka akan semakin baik juga kinerja yang dimiliki oleh bank, begitu pula sebaliknya. Karena NIM yang tinggi itu menandakan bahwa bank memiliki aktiva produktif yang banyak dan menyebabkan pendapatan yang diperoleh bank juga meningkat. Penelitian yang dilakukan oleh (Mulatsih, 2014) dan Wisnu Mawardi (2005) menunjukkan dimana NIM memberi pengaruh positif terhadap ROA, dimana setiap terjadi peningkatan NIM maka ROA yang diperoleh juga akan meningkat. Berdasarkan uraian diatas dapat dirumuskan hipotesis :

H4 : NIM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank

3. METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Adapun kriteria dari sampel tersebut yaitu 1) Bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017, 2) Bank konvensional yang melaporkan laporan keuangan tahunan per 31 Desember secara rutin selama tahun 2012-2017 ke BEI, 3) Terdapat rasio yang sesuai dengan variable yang diteliti pada laporan tahunan dari tahun 2012-2017. Sehingga dari kriteria tersebut diperoleh 11 bank konvensional yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, Bank Central Asia Tbk, PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, Bank Danamon Indonesia Tbk, PT Bank CIMB Niaga Tbk, PT Bank Maybank Indonesia Tbk, PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk, Bank Mega Tbk, PT Bank OCBC NISP Tbk, dan PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan bank yang diekpos di BEI pada periode 2012-2017. Data diperoleh melalui akses ke situs www.idx.co.id yang merupakan situs resmi dari Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.1 Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui nilai rata-rata dari masing-masing rasio Bank Konvensional. Selain itu juga menggunakan digunakan regresi linier berganda karena memiliki empat variable independen yaitu LDR, CAR, NPL dan NIM. Dilakukan juga uji T dan uji F sebagai uji hipotesis untuk menentukan menerima atau menolak hipotesis yang ada pada penelitian ini. Adapun persamaan regresi berganda yang digunakan adalah

$$ROA = a + \beta_1LDR + \beta_2CAR + \beta_3NPL + \beta_4NIM$$

Keterangan :

ROA = *Return On Assets*

a = konstanta

β_1 - β_4 = koefisien

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

NPL = *Non Performing Loan*

NIM = *Net Interest Margin*

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat distribusi data pada variabel yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah tabel hasil statistik deskriptif dari masing masing variabel dalam penelitian ini

Tabel 1. Hasil Statistik deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	66	,24	5,15	2,4632	1,19251
LDR	66	52,39	140,72	90,1838	14,77957
CAR	66	10,35	29,58	18,8958	3,73292
NPL	66	,40	4,09	2,3642	1,03931
NIM	66	1,89	13,10	6,3891	2,41928
Valid N (listwise)	66				

Sumber : data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan pada tabel 4.1 ditunjukkan bahwa nilai rata-rata *Return on Assets* (ROA) pada periode 2012-2017 sebesar 2,4632%. Standar deviasi menunjukkan adanya penyimpangan data dari rata-rata ROA yang diteliti sebesar 1,19251% dari 11 bank selama 6 tahun. Untuk nilai ROA minimum sebesar 0,24% yang dimiliki oleh PT. Bank CIMB Niaga Tbk (BNGA), sedangkan nilai maksimum sebesar 5,15% dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI). Pada Loan to Deposit Ratio (LDR) selama periode 2012-2017 diketahui nilai rata-ratanya adalah 90,1838% dengan standar deviasi sebesar 14,77957%. Itu berarti terjadi penyimpangan data dari rata-rata LDR yang diteliti sebesar 14,77957% dari 11 bank selama 6 tahun. Nilai minimum LDR sebesar 52,39% yang dimiliki oleh Bank Mega Tbk (MEGA), dan nilai maksimum dari LDR sebesar 140,72% yang dimiliki oleh PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA). Nilai rata-rata pada Capital Adequacy Ratio (CAR) sebesar 18,8958% dengan standar deviasi sebesar 3,73292% yang menunjukkan bahwa terjadi penyimpangan dari rata-rata CAR yang diteliti sebesar 3,73292% dari 11 bank selama 6 tahun. Nilai minimum CAR adalah sebesar 10,35% yang dimiliki oleh PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA). Nilai maksimum CAR sebesar 29,58% yang dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk (AGRO). Nilai rata-rata pada Non Performing Loan (NPL) sebesar 2,3642% dan standar deviasinya sebesar 1,03931%. Itu berarti terjadi penyimpangan dari rata-rata NPL yang diteliti sebesar 1,03931% dari 11 bank selama 6 tahun. Nilai minimum dari NPL sebesar 0,40% yang dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk (BBCA) dan nilai maksimumnya sebesar 4,09% dimiliki oleh Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk (BBTN). Terakhir, nilai rata-rata Net Interest Margin (NIM) sebesar 6,3891% dan standar deviasi sebesar 2,41928%. Itu berarti terjadi penyimpangan dari nilai rata-rata NIM yang diteliti sebesar 2,41928% dari 11 bank selama 6 tahun. Nilai minimum dari NIM sebesar 1,89% dimiliki Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk (SDRA) dan nilai maksimum sebesar 13,10% dimiliki oleh PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk (BTPN).

4.2 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi data yang digunakan berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah *Kolmogorov-Smirnov Test*. Berikut adalah tabel hasil uji normalitas

Tabel 2. Hasil uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		66
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.83042073
	Absolute	.040
Most Extreme Differences	Positive	.040
	Negative	-.039
Kolmogorov-Smirnov Z		.329
Asymp. Sig. (2-tailed)		1.000

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov Smirnov dengan N sebanyak 66 menunjukkan nilai *Kolmogorov Smirnov Z* pada *unstandardized residual* sebesar 0,329 dengan nilai signifikansi atau *Asymp.Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 1 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar variable independen. Model regressi yang baik adalah tidak adanya korelasi antar variable independen. Dan untuk mengetahuinya dapat dilihat berdasarkan nilai *tolerance* atau *Variance Inflating Factor (VIF)*. Berikut tabel hasil uji multikolinieritas

Tabel 3. Hasil uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	1.001	.956		1.047	.299		
1 LDR	.009	.007	.115	1.246	.218	.929	1.076
CAR	.000	.032	-.001	-.008	.994	.813	1.230
NPL	-.628	.109	-.548	-5.755	.000	.878	1.139
NIM	.331	.049	.671	6.716	.000	.795	1.257

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji pada tabel 3, dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* pada masing-masing variabel adalah LDR sebesar 0,929, CAR sebesar 0,813, NPL sebesar 0,878 dan NIM sebesar 0,795 yang mana lebih besar dari 0.10. Selain itu, dari hasil uji tersebut diketahui

bahwa VIF masing-masing variabel yaitu LDR sebesar 1,076, CAR sebesar 1,230, NPL sebesar 1,139 dan NIM sebesar 1,257 dimana itu lebih kecil dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yakni korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan di periode tertentu dengan pengamatan di periode sebelumnya pada model regresi. Pada penelitian kali ini metode yang digunakan adalah *Run-test*. Berikut tabel hasil uji autokorelasi

Tabel 4. Hasil Uji Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	.03189
Cases < Test Value	33
Cases >= Test Value	33
Total Cases	66
Number of Runs	40
Z	1.489
Asymp. Sig. (2-tailed)	.137

a. Median

Sumber: data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa test value sebesar 0,03189 dan nilai Asymp.Sig.(2-tailed) 0,137 atau lebih besar dari 0,05. Itu berarti menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yakni adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi, dimana prasyarat untuk model regresi adalah tidak adanya heteroskedastisitas. Pada penelitian ini uji heteroskedisitas yang digunakan adalah *Rank Spearman*. Berikut tabel hasil uji heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji heteroskedastisitas

Correlations

			LDR	CAR	NPL	NIM	Unstandardized Residual
Spearman's rho	LDR	Correlation Coefficient	1.000	-.075	.254*	-.312*	-.137
		Sig. (2-tailed)	.	.551	.040	.011	.271
		N	66	66	66	66	66
	CAR	Correlation Coefficient	-.075	1.000	.167	.326**	-.010
		Sig. (2-tailed)	.551	.	.180	.008	.938
		N	66	66	66	66	66
	NPL	Correlation Coefficient	.254*	.167	1.000	.261*	.011
		Sig. (2-tailed)	.040	.180	.	.034	.932
		N	66	66	66	66	66
	NIM	Correlation Coefficient	-.312*	.326**	.261*	1.000	.171
		Sig. (2-tailed)	.011	.008	.034	.	.171
		N	66	66	66	66	66
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.137	-.010	.011	.171	1.000
		Sig. (2-tailed)	.271	.938	.932	.171	.
		N	66	66	66	66	66

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.5, diketahui bahwa nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) variabel LDR sebesar 0,271, variabel CAR sebesar 0,938, variabel NPL sebesar 0,932 dan variabel NIM sebesar 0,171. Karena nilai signifikansi dari empat variabel independen lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala heteroskedastisitas. Artinya model regresi yang dipakai untuk penelitian ini layak dilakukan.

4.3 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah dimana variabel dependen yaitu ROA dikaitkan atau dihubungkan dengan variabel independen yaitu LDR, CAR, NPL dan NIM namun masih memiliki hubungan yang linier.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients ^a			
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	1.001	.956	
1 LDR	.009	.007	.115
CAR	.000	.032	-.001
NPL	-.628	.109	-.548
NIM	.331	.049	.671

a. Dependent Variable: ROA

Sumber : data sekunder yang diolah, 2018

Berdasarkan hasil diatas, maka persamaan regresinya sebagai berikut

$$\text{ROA} = 1,001 + 0,009\text{LDR} + 0,000\text{CAR} - 0,628\text{NPL} + 0,331\text{NIM}$$

Dari persamaan regresi tersebut dapat dijelaskan bahwa konstanta (α) dari persamaan regresi ini adalah sebesar 1,001 dimana itu menunjukkan apabila nilai variable LDR, CAR, NPL dan NIM konstan maka nilai ROA sebesar 1,001. Koefisien LDR bernilai 0,009 yang menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara LDR dengan ROA. Tanda positif menunjukkan (searah) antara LDR dengan ROA. Tanda positif menunjukkan jika nilai variabel LDR meningkat sebesar 1%, maka nilai ROA juga akan meningkat sebesar 0,009% dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap. Koefisien CAR nilainya sebesar 0,000 yang menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara CAR dengan ROA. Tanda positif menunjukkan jika nilai variabel CAR meningkat sebesar 1%, maka nilai ROA juga akan meningkat sebesar 0,000% dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap. Koefisien NPL nilainya sebesar -0,628 yang menunjukkan arah hubungan negatif (berlawanan) antara NPL dengan ROA. Tanda negatif menunjukkan jika nilai variabel NPL meningkat sebesar 1%, maka nilai ROA akan menurun sebesar 0,628%, dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap. Koefisien NIM nilainya sebesar 0,331 yang menunjukkan arah hubungan positif (searah) antara NIM dengan ROA. Tanda positif menunjukkan jika nilai variabel NIM meningkat sebesar 1%, maka nilai ROA juga akan meningkat sebesar 0,331%, dengan asumsi nilai variabel lainnya tetap.

4.4 Uji T

Uji statistik T sering dikenal dengan sebutan uji parsial, yaitu untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individu. Untuk hasil uji t dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 7. Hasil Uji Parsial (Uji T)

Model	B	T	Sig.
LDR	.009	1.246	.218
CAR	.000	-.008	.994
NPL	-.628	-5.755	.000
NIM	.331	6.716	.000

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2018

Pengaruh CAR terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan tabel 2, dari hasil uji t dan nilai signifikansi diperoleh nilai t sebesar -0,008 dengan Sig. variabel CAR sebesar 0,994 yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05), sehingga H_0 diterima. Ini menunjukkan CAR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Berarti bahwa kenaikan CAR tidak akan diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan (ROA). Hal ini ini dapat disebabkan karena modal dengan jumlah besar yang dimiliki perbankan apabila tidak dikelola secara efektif dan ditempatkan pada investasi-investasi yang menghasilkan keuntungan tidak akan mampu memberikan kontribusi bagi tingkat profitabilitas perbankan bersangkutan. Prinsip kehati-hatian harus lebih diperhatikan perbankan terutama saat akan menempatkan dananya dalam investasi karena perbankan harus mampu menjaga tingkat kecukupan modalnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia agar tingkat kesehatan perbankan bersangkutan tetap terjaga. Yang mana dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/ 12 /PBI/2013 Tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum telah disebutkan bahwa bank harus menyediakan modal minimum 8% (delapan persen) dari Aset Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) untuk Bank. Hasil yang sama ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Perkasa, 2007) dimana variabel CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA tetapi berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mulatsih, 2014) yang mengatakan bahwa variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA.

Pengaruh LDR terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan tabel 2, dari hasil uji t dan nilai signifikansi diperoleh nilai t sebesar 1,246 dengan Sig. variabel profitabilitas sebesar 0,218 yang lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05), sehingga H_0 diterima. Ini menunjukkan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Berarti bahwa kenaikan LDR tidak disertai adanya peningkatan kinerja keuangan (ROA). Hal ini dikarenakan jika dana pihak ketiga tidak disalurkan secara efektif oleh bank maka dapat berakibat pada kerugian yang disebabkan oleh tidak mampunya bank dalam memanfaatkan dana tersebut, dimana seharusnya bank dapat memperoleh keuntungan apabila mampu memanfaatkan dan atau simpanan tersebut dengan baik. Pembiayaan yang relatif besar dengan disalurkan dana kepada masyarakat harus diimbangi oleh kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada deposan yang ingin menarik dananya dari bank, dan bank bersangkutan harus memperhatikan batas maksimum pemberian kredit atau pembiayaan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI). Sebagaimana dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 17/11/PBI/2015 Tentang Perubahan Atas Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 disebutkan bahwa batas aman LDR adalah 78%-92%. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rasyid, 2012) yang menyatakan bahwa LDR tidak berpengaruh

terhadap ROA. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Dasih, 2014) yang mengemukakan bahwa LDR memiliki pengaruh positif terhadap LDR

Pengaruh NPL terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan tabel 2, dari hasil uji t dan nilai signifikansi diperoleh nilai t sebesar -5,755 dengan Sig. variabel NPL sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05), sehingga H_0 ditolak. Ini menunjukkan NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan (ROA). Berarti bahwa kenaikan NPL diikuti dengan penurunan kinerja keuangan (ROA). Hal ini dikarenakan dengan adanya kreditur yang terlambat dalam pelunasan kreditnya akan menyebabkan adanya kredit macet, yang mana kredit merupakan sumber pendapatan bank, jika ada kredit macet maka pendapatan bank juga akan terganggu. Jadi semakin besar jumlah NPL yang dimiliki oleh suatu bank maka ROA yang diperoleh akan semakin menurun. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Perkasa, 2007) yang menyatakan NPL secara parsial berpengaruh terhadap ROA.

Pengaruh NIM terhadap Kinerja Keuangan (ROA)

Berdasarkan tabel 2, dari hasil uji t dan nilai signifikansi diperoleh nilai t sebesar 6,716 dengan Sig. variabel NPL sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05), sehingga H_0 ditolak. Ini menunjukkan NIM berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (ROA). Berarti bahwa kenaikan NIM diikuti dengan kenaikan kinerja keuangan (ROA). Hal ini dikarenakan NIM menunjukkan sejauh mana suatu bank dapat mengelola aktiva produktif yang dimiliki sehingga menghasilkan pendapatan yang diinginkan. Aktiva produktif itu sendiri terdiri dari giro pada bank lain, surat berharga, kredit dan penyertaan yang disalurkan. Dengan semakin optimalnya bank mengelola aktiva produktifnya maka nilai NIM akan naik dan itu berpengaruh terhadap kinerja bank yang semakin membaik pula. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mawardi, 2005) dimana NIM memberikan pengaruh yang positif terhadap ROA.

4.5 Uji F

Uji statistik F disebut juga uji serentak atau uji model/uji anova. Uji statistik F digunakan untuk menguji apakah variabel LDR, CAR, NPL dan NIM secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap ROA. Berikut adalah hasil uji F :

Tabel 3. Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	47.611	4	11.903	16.198	.000 ^b
	Residual	44.824	61	.735		
	Total	92.435	65			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), NIM, LDR, NPL, CAR

Hasil uji simultan pada tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil dari probabilitas uji F adalah sebesar 0,000 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel LDR, CAR, NPL dan NIM secara simultan atau bersama-sama berpengaruh terhadap ROA suatu bank.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut

- 1) Variabel CAR tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017. Berarti bahwa kenaikan LDR tidak diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan (ROA).
- 2) Variabel LDR tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017. Berarti bahwa kenaikan CAR tidak diikuti dengan peningkatan kinerja keuangan (ROA).
- 3) Variabel NPL berpengaruh negative dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017. Berarti bahwa kenaikan NPL akan disertai dengan penurunan kinerja keuangan (ROA)
- 4) Variabel NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA) bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012-2017. Berarti bahwa kenaikan NIM akan diiringi dengan peningkatan kinerja keuangan (ROA).
- 5) Secara simultan, variabel CAR, LDR, NPL dan NIM berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA) bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012-2017.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Almadany, K. (2012). Pengaruh Loan To Deposit Ratio, Biaya Operasional per Pendapatan Operasional, dan Net Interest Margin Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 12(September), 165–183.
- Arbi, S. (2003). *Mengenal Bank dan Lembaga Keuangan Nonbank*. Djambatan.
- Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Dewan Editor. (2017). Makna CAR, ROA, LDR dan BOPO. Retrieved February 12, 2018, from <http://macroeconomicdashboard.feb.ugm.ac.id>
- Dewi, V. A. (2013). Analisis Pengaruh NPL, LDR, CAR dan BOPO Terhadap Profitabilitas (ROA) Pt. Bank Tabungan Negara Tbk. Retrieved from vinda-mystory.blogspot.co.id
- Januarti, I. (2002). Variabel Proksi CAMEL dan Karakteristik Bank Lainnya Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank di Indonesia. *Jurnal Bisnis Strategi*, 10.
- Kasmir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Rajawali Persada.
- Mawardi, W. (2005). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan Bank Umum di Indonesia (Studi Kasus pada Bank Umum dengan Total Asset Kurang dari 1 Triliun). *Jurnal Bisnis Strategi*, 14.
- Mulatsih. (2014). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Tingkat Kinerja Pada Bank Pembangunan Daerah. *Jurnal Etikonomi*, 13(2), 164–175.
- Munawir. (2002). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Perkasa, P. P. (2007). *Analisis Pengaruh Rasio-rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum di Indonesia*. Universitas Diponegoro Semarang.
- Prastowo, D. D., & Rifka Julianty, S. (2002). *Analisis Laporan Keuangan : Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: AMP YKPN.
- Riyadi, S. (2015). *Banking Assets and Liability Management*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sawir, A. (2005). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sihombing, M. (2013). Apa Arti NPL ? Retrieved February 15, 2018, from finansial.bisnis.com
- Yudiartini, D. A. S., & Dharmadiaksa, I. B. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas*

Udayana, 1183–1209.